

Pengaruh Literasi Keuangan, Faktor Demografi, dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Pengelolaan Keuangan: Tinjauan Literatur

Ariyani Puspita Sari*¹

Universitas Pamulang¹

*¹e-mail: aryanipuspitasaki11@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini menelaah keterkaitan literasi keuangan, karakteristik demografi, dan gaya hidup hedonis dengan pengelolaan keuangan, terutama pada mahasiswa dan Generasi Z di Indonesia. Pendekatan tinjauan literatur sistematis digunakan dengan menelusuri Google Scholar pada rentang publikasi 2022–2026. Bahan awal mencatat 30 artikel teridentifikasi dan sepuluh kajian terpilih; publikasi pendukung dalam daftar pustaka turut dipakai untuk memperjelas perbedaan temuan. Sintesis dilakukan secara naratif berdasarkan objek, variabel, arah hubungan, dan kedekatan hasil terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Sebagian penelitian memperlihatkan hubungan positif antara literasi keuangan dan pengelolaan dana, khususnya ketika pemahaman disertai perencanaan serta sikap keuangan yang memadai. Akan tetapi, satu penelitian pada Generasi Z tidak menemukan pengaruh langsung literasi keuangan, sementara kontrol diri berpengaruh positif dan hedonisme berpengaruh negatif. Bukti demografi beragam karena sebagian kajian membahas keputusan investasi, menabung, preferensi hunian, atau perkembangan ekonomi, bukan pengelolaan dana secara langsung. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan saja belum memadai untuk menjelaskan perilaku keuangan. Penguatan kapasitas finansial sebaiknya dipadukan dengan pengendalian impuls, kebiasaan menyusun anggaran, dan pendekatan yang memperhatikan konteks sosial tiap kelompok. Penafsiran hubungan memerlukan kehati-hatian karena perbedaan desain, populasi, dan luaran penelitian yang dibandingkan.

Kata kunci : Faktor Demografi; Gaya Hedonis; Kontrol Diri; Literasi Keuangan; Pengelolaan Keuangan.

ABSTRACT

This review examines the relationships of financial literacy, demographic characteristics, and hedonic lifestyle with financial management, particularly among university students and Generation Z in Indonesia. A systematic literature review approach was applied to publications identified through Google Scholar from 2022 to 2026. The source material reported thirty identified records and ten selected studies; additional cited publications were considered to clarify divergent findings. A narrative synthesis compared populations, variables, reported associations, and the relevance of each outcome to personal financial management. Several studies associated higher financial literacy with stronger management practices, especially when knowledge was accompanied by planning and constructive financial attitudes. However, one Generation Z study reported no direct financial literacy effect, while self-control was positively associated with management and hedonism showed a negative association. Demographic findings were less directly transferable because several investigations addressed investment choices, savings decisions, housing preferences, or economic growth instead of everyday money management. These findings suggest that knowledge alone cannot fully explain financial behavior. Financial education should therefore integrate budgeting routines, impulse regulation, and sensitivity to different social circumstances. Conclusions remain tentative across studies.

Keywords : Demographic Factors; Financial Literacy; Financial Management; Hedonic Lifestyle; Self-Control.

PENDAHULUAN

Keputusan finansial sehari-hari tidak hanya berkenaan dengan kecukupan pendapatan, tetapi juga dengan cara seseorang menyusun prioritas ketika berhadapan dengan kebutuhan sekarang dan kewajiban yang

akan datang. Uang saku mahasiswa, penghasilan pekerja muda, maupun anggaran rumah tangga dapat habis tanpa jejak yang mudah ditelusuri apabila pengeluaran dilakukan berdasarkan kebiasaan spontan. Pada situasi demikian, pengelolaan keuangan tidak cukup dipahami sebagai kegiatan menyimpan sisa uang, melainkan sebagai rangkaian keputusan mengenai perencanaan, pemanfaatan, pencatatan, perlindungan dana, serta evaluasi atas perilaku konsumsi. Perbedaan dalam kemampuan menjalankan fungsi tersebut mendorong perhatian terhadap pengetahuan keuangan, latar demografi, dan orientasi gaya hidup sebagai tiga kelompok penjelas yang saling berkaitan.

Literasi keuangan berkaitan dengan pemahaman individu atas konsep dan pilihan yang dapat memengaruhi kondisi ekonominya. Pengetahuan mengenai penyusunan anggaran, tabungan, risiko pembiayaan, dan konsekuensi berutang berpotensi membantu seseorang menaksir keterjangkauan suatu transaksi sebelum mengambil keputusan. Akan tetapi, penguasaan informasi belum tentu diikuti tindakan yang konsisten, sebab keputusan aktual turut dipengaruhi oleh kebiasaan, dorongan emosional, dan kondisi lingkungan. Dalam penelitian terhadap pengelolaan dana rumah tangga, Andrianingsih dan Asih (2022) menunjukkan peran positif pengetahuan dasar keuangan dan perilaku finansial. Temuan tersebut memberi gambaran bahwa aspek kognitif dan praktik sehari-hari sepatutnya dibaca secara berdampingan, bukan diperlakukan sebagai unsur yang berdiri sendiri.

Lingkup pengelolaan keuangan mahasiswa menghadirkan persoalan serupa dengan bentuk yang lebih dekat dengan masa transisi menuju kemandirian ekonomi. Seseorang yang mulai menentukan sendiri besaran belanja, transportasi, komunikasi, kebutuhan kuliah, dan kegiatan rekreasi harus memilih prioritas di tengah dana yang terbatas. Artha dan Wibowo (2023) memperoleh bukti bahwa literasi, perencanaan, dan sikap keuangan berkaitan signifikan dengan pengelolaan dana pribadi pada mahasiswa. Hidajat dan Wardhana (2023) juga menemukan kontribusi positif pengetahuan dan sikap terhadap kemampuan mahasiswa mengatur keuangannya. Kedua hasil ini mengisyaratkan bahwa kebiasaan menyusun rencana dan penilaian terhadap uang dapat menjadi pasangan penting bagi penguasaan konsep keuangan.

Selain pengetahuan, karakteristik demografi berpotensi membentuk kesempatan, tanggung jawab, serta pengalaman seseorang dalam menghadapi keputusan ekonomi. Perbedaan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan dapat berkaitan dengan akses informasi, daya beli, maupun toleransi terhadap risiko. Namun, faktor demografi bukan variabel tunggal yang selalu bekerja dengan pola seragam. Dalam kajian keputusan investasi, Hanifah et al. (2022) menelaah karakteristik demografi bersama kedekatan terhadap instrumen investasi dan persepsi risiko. Sementara itu, Febriliantino et al. (2024) melaporkan kaitan literasi dan faktor demografi dengan keputusan menabung mahasiswa. Kedua penelitian ini memperlihatkan relevansi karakteristik responden, meskipun luaran yang dianalisis tidak sama persis dengan manajemen pengeluaran harian.

Dimensi hedonis menambah kompleksitas tersebut karena tindakan membeli dapat dipandu bukan hanya oleh nilai guna barang, melainkan oleh upaya memperoleh pengalaman menyenangkan, pengakuan kelompok, serta keterlibatan dengan tren. Pencarian kepuasan sesaat tidak selalu menghasilkan masalah, misalnya ketika aktivitas rekreasi telah dianggarkan secara wajar. Risiko muncul ketika keinginan diprioritaskan tanpa pertimbangan mengenai batas kemampuan membayar. Fahirra dan Andjarwati (2022) mengkaji keterkaitan arus budaya populer dan gaya hidup hedonis dengan keputusan pembelian album idola, sedangkan Bila dan Marlina (2024) membahas keputusan pembelian pengguna layanan Shopee PayLater. Kedua kajian tersebut menjelaskan jalur konsumsi yang relevan dengan keseimbangan keuangan, walaupun keduanya tidak mengukur pengelolaan keuangan sebagai variabel utama.

Teknologi digital dapat memperluas akses terhadap informasi yang membantu keputusan keuangan, sekaligus mempercepat peluang terpapar promosi dan pembiayaan konsumsi. Media sosial, misalnya, bisa menjadi sarana belajar mengenai anggaran maupun tempat munculnya standar gaya hidup yang sulit dijangkau. Safitri dan Dewa (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan penggunaan Instagram mempunyai kaitan dengan pengelolaan keuangan Generasi Z. Temuan tersebut tidak berarti bahwa setiap bentuk paparan media otomatis memperbaiki praktik finansial. Isi informasi, kemampuan menilai keandalan sumber, dan tujuan penggunaan kanal digital tetap menentukan apakah akses teknologi akhirnya mendorong perilaku yang lebih tertib atau justru memicu pengeluaran yang tidak terencana.

Sikap keuangan serta kontrol diri perlu diperhatikan ketika hubungan antara informasi dan tindakan tidak berjalan lurus. Sikap menunjukkan cara individu memberi makna pada aktivitas menabung, berutang, dan membelanjakan dana, sedangkan kontrol diri mencerminkan kemampuan menahan keputusan yang bertentangan dengan prioritas yang telah dibuat. Aida dan Rochmawati (2022) menemukan bahwa sikap keuangan, locus kendali, dan teman sebaya berkaitan dengan perilaku pengelolaan dana, dengan literasi sebagai variabel mediasi pada konteks penelitian mereka. Oleh karena itu, hubungan yang teramati bukan sekadar penjumlahan unsur pengetahuan dan karakter individu, melainkan interaksi antara cara berpikir, pengalaman sosial, dan kebiasaan mengambil keputusan.

Walaupun sejumlah publikasi melaporkan arah hubungan yang positif, generalisasi bahwa literasi keuangan selalu meningkatkan kualitas pengelolaan dana tidak sepenuhnya ditopang oleh seluruh hasil penelitian. Gunawan dan Herlina (2025), yang secara khusus memeriksa Generasi Z di Bandung, tidak menemukan pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan. Sebaliknya, kontrol diri menunjukkan pengaruh positif dan gaya hidup hedonisme menunjukkan pengaruh negatif. Perbedaan ini penting karena menandakan bahwa kemampuan mengetahui konsep keuangan mungkin tidak cukup menjelaskan penerapannya. Temuan yang tampaknya bertolak belakang perlu dipertemukan melalui pembacaan konteks responden dan konstruk yang diukur, bukan dihilangkan dari pembahasan demi menghasilkan kesimpulan yang seragam.

Terdapat pula persoalan kesepadanan hasil dalam literatur demografi. Purwati dan Prasetyanto (2022) meneliti bonus demografi serta pertumbuhan ekonomi pada tingkat agregat, sedangkan Pratama dan Idajati (2022) memeriksa preferensi hunian Generasi Z di Surabaya. Novita et al. (2025) meninjau perubahan struktur penduduk dalam kaitannya dengan perilaku konsumen. Ketiga karya itu dapat membantu menjelaskan konteks keputusan ekonomi, namun tidak membuktikan secara langsung bahwa usia atau pendapatan menyebabkan pengelolaan keuangan pribadi menjadi lebih baik. Membedakan hasil langsung dari bukti kontekstual merupakan langkah penting agar sintesis tidak memberi bobot kausal yang berlebihan terhadap studi dengan sasaran pengukuran berbeda.

Berangkat dari persoalan tersebut, kajian ini bertujuan menyusun pembacaan terpadu mengenai literasi keuangan, faktor demografi, dan gaya hidup hedonis dalam kaitannya dengan pengelolaan keuangan. Penekanan diberikan pada studi di Indonesia yang melibatkan mahasiswa, Generasi Z, dan kelompok rumah tangga, tanpa mengabaikan literatur pembandingan yang terdapat pada bahan awal. Kebaruan kontribusinya terletak pada pemisahan kadar keterkaitan masing-masing penelitian terhadap variabel pengelolaan keuangan, perumusan titik temu serta perbedaan temuan, dan penempatan kontrol diri serta sikap keuangan sebagai unsur yang layak dipertimbangkan. Tujuan tersebut bersifat sintesis, bukan menguji ulang koefisien statistik dengan data responden baru.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis atau *systematic literature review* (SLR), dengan alur identifikasi, penyaringan, pemeriksaan kelayakan, dan sintesis yang mengacu secara konseptual pada *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Basis pencarian yang tercantum dalam bahan awal ialah Google Scholar, menggunakan padanan kata kunci “literasi keuangan” dan “perilaku keuangan” di Indonesia, “gaya hidup hedonisme” dan “keputusan keuangan” mahasiswa, serta “faktor demografi” dan “perilaku keuangan” Generasi Z. Rentang terbit dibatasi pada 2022 sampai 2026. Catatan pencarian awal menyebut 30 publikasi dan menyajikan sepuluh artikel sebagai bahan sintesis utama. Karena jumlah dokumen yang gugur pada masing-masing tahap dan tanggal penelusuran tidak tersedia, tahapan tersebut tidak diklaim sebagai diagram PRISMA lengkap yang dapat direplikasi.

Pemilihan sumber diarahkan pada publikasi yang menelaah pengetahuan finansial, perilaku konsumsi, gaya hidup hedonis, atau karakteristik demografi dalam konteks keputusan ekonomi masyarakat Indonesia. Fokus utama diberikan kepada temuan empiris mengenai perencanaan, pengendalian, dan pengelolaan uang pribadi; penelitian tentang investasi, tabungan, keputusan pembelian, serta hasil ekonomi atau preferensi hunian dipertahankan sebagai konteks apabila telah tercantum dalam daftar telaah. Pembacaan tersebut penting karena sebagian sumber awal tidak memiliki luaran yang identik dengan pengelolaan keuangan,

sementara salah satunya merupakan kajian pustaka. Penyesuaian klasifikasi dilakukan pada tahap penafsiran hasil tanpa mengubah angka sepuluh publikasi yang tercatat dalam pemetaan awal.

Setiap publikasi diringkas berdasarkan identitas penulis dan tahun, ruang lingkup responden, variabel yang diteliti, luaran pengukuran, serta arah temuan yang dinyatakan dalam sumber. Temuan disusun menjadi dua lapisan: bukti yang menguji manajemen keuangan secara langsung dan kajian pendukung yang membahas luaran keuangan atau perilaku konsumsi lainnya. Publikasi tambahan yang telah ada dalam daftar pustaka digunakan untuk menguji konsistensi argumen, terutama mengenai hedonisme, kontrol diri, dan kontradiksi pengaruh literasi. Proses sintesis bersifat naratif-komparatif, tanpa perhitungan ukuran efek gabungan, pembobotan kualitas formal, atau pengujian hipotesis statistik baru. Angka statistik dari studi asal tidak disalin apabila tidak tersedia secara lengkap dan sebanding antarpelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Publikasi dan Kesesuaian Luaran

Pemetaan bahan awal mengidentifikasi sepuluh publikasi yang mencakup pengelolaan dana rumah tangga, perilaku mahasiswa, keputusan investasi, keputusan menabung, struktur penduduk, serta preferensi hunian. Ragam luaran tersebut memperlihatkan keluasan topik, tetapi sekaligus menuntut pemisahan antara kajian yang benar-benar mengukur perilaku mengelola uang dan penelitian dengan variabel tujuan yang lebih jauh. Tabel 1 menyajikan ikhtisar kesepuluh sumber sebagaimana tercantum dalam bahan awal, dengan penyelarasan nama penulis dan judul berdasarkan informasi penerbit yang dapat diperiksa.

Tabel 1. Pemetaan Sepuluh Publikasi dalam Bahan Awal

No.	Penulis (Tahun)	Fokus Penelitian	Ikhtisar Temuan dan Keterkaitan
1	Andrianingsih & Asih (2022)	Literasi; keuangan rumah tangga	Literasi dan perilaku keuangan terkait positif dengan pengelolaan dana ibu rumah tangga. [Langsung]
2	Artha & Wibowo (2023)	Literasi; perencanaan; sikap	Ketiganya berkaitan signifikan dengan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. [Langsung]
3	Hidajat & Wardhana (2023)	Literasi; sikap	Literasi serta sikap berkaitan positif dengan pengelolaan keuangan mahasiswa. [Langsung]
4	Aida & Rochmawati (2022)	Sikap; lokus kendali; teman sebaya; literasi	Penelitian menguji kaitan faktor psikososial dan pengelolaan dana, dengan literasi sebagai mediator. [Langsung]
5	Safitri & Dewa (2022)	Literasi; Instagram	Literasi serta penggunaan Instagram berkaitan dengan pengelolaan keuangan Generasi Z. [Langsung]
6	Purwati & Prasetyanto (2022)	Bonus demografi; pertumbuhan ekonomi	Bukti pada tingkat ekonomi makro, bukan pengukuran pengelolaan dana perseorangan. [Kontekstual]
7	Novita et al. (2025)	Fertilitas; mortalitas; migrasi	Kajian pustaka tentang struktur penduduk dan perilaku konsumen; bukan pengujian empiris pengelolaan dana. [Kontekstual]
8	Pratama & Idajati (2022)	Demografi; preferensi hunian	Mem bahas pilihan hunian Generasi Z, bukan kemampuan mengelola anggaran. [Kontekstual]
9	Hanifah et al. (2022)	Demografi; kedekatan; risiko	Mengkaji keputusan investasi, yang berbeda dari indikator pengelolaan uang sehari-hari. [Terkait]
10	Febriliantino et al. (2024)	Literasi; efikasi; perilaku; demografi	Menguji keputusan menabung mahasiswa, salah satu aspek perilaku finansial. [Terkait]

Sumber: Sintesis berdasarkan publikasi yang dirujuk.

Tabel 1 memperlihatkan lima penelitian yang secara langsung berbicara mengenai pengelolaan keuangan, yakni karya Andrianingsih dan Asih (2022), Artha dan Wibowo (2023), Hidajat dan Wardhana (2023), Aida dan Rochmawati (2022), serta Safitri dan Dewa (2022). Penelitian lain memberikan wawasan terkait investasi, menabung, preferensi konsumen, atau konteks kependudukan. Dengan komposisi tersebut, kesepuluh sumber tidak dapat dijumlahkan menjadi sepuluh bukti yang menguji variabel dependen identik. Keadaan ini menjadi pijakan untuk membatasi bentuk kesimpulan dan menghindari penyamaan keputusan pembelian dengan kemampuan menyusun anggaran pribadi.

Sebagian kajian yang semula hanya tercantum dalam daftar pustaka juga memiliki kontribusi substantif terhadap pertanyaan utama. Penelitian Gunawan dan Herlina (2025) penting karena menghadirkan hasil yang tidak seragam dengan beberapa studi lain, sedangkan Nugroho et al. (2023) membahas mahasiswa dengan

kombinasi hedonisme, locus kendali, serta literasi. Dua artikel mengenai pembelian akibat budaya populer dan penggunaan fasilitas pembayaran digital membantu menjelaskan hubungan antara pola hidup dan konsumsi. Tabel 2 merangkum fungsi tambahan sumber-sumber tersebut agar alasan penggunaannya jelas serta tidak mengubah angka sepuluh pada pemetaan awal.

Penelitian Pendukung dan Hasil yang Berbeda

Tabel 2. Penelitian Pendukung untuk Pemaknaan Temuan

Sumber	Objek/Fokus	Temuan Pokok	Fungsi
Gunawan & Herlina (2025)	Pengelolaan Generasi Z	Literasi tidak berpengaruh; kontrol diri positif; hedonisme negatif.	Pembandingan utama
Nugroho et al. (2023)	Perilaku keuangan mahasiswa	Memeriksa gaya hidup hedonis, locus kendali, dan literasi.	Pendalaman variabel
Fahirra & Andjarwati (2022)	Keputusan membeli album	Mengaitkan budaya populer dan gaya hedonis dengan pilihan konsumsi.	Konteks pembelian
Bila & Marlana (2024)	Keputusan pengguna PayLater	Hedonisme serta perilaku konsumtif berkaitan positif dengan keputusan membeli.	Konteks kredit konsumsi
Farhana et al. (2026)	Hedonisme remaja	Menjelaskan pengaruh lingkungan, modernisasi, dan nilai konsumsi.	Konteks sosial

Sumber: Sintesis berdasarkan publikasi yang dirujuk.

Perbedaan paling menonjol terdapat pada arah hubungan literasi keuangan dan perilaku mengelola uang. Sejumlah artikel mengemukakan asosiasi positif, sedangkan Gunawan dan Herlina (2025) melaporkan tidak adanya pengaruh literasi pada sampel mereka. Kedua keadaan tersebut dapat muncul akibat perbedaan karakteristik responden, cara pengukuran, atau keberadaan faktor lain yang tidak sama antarmodel. Uraian ini tidak menisbatkan penyebab pasti kepada salah satu aspek, sebab pengujian pembandingan lintas penelitian tidak dilakukan. Matriks tematik pada Tabel 3 mendokumentasikan inti sintesis tanpa menambahkan koefisien ataupun nilai signifikansi yang tidak ditunjukkan secara sebanding pada sumber.

Sintesis Tematik Hasil Penelitian

Tabel 3. Matriks Sintesis Tematik Antarpemelitian

Tema	Arah Hasil yang Ditemukan	Sumber Utama	Batas Penafsiran
Literasi keuangan	Sejumlah hasil positif; satu hasil tidak signifikan pada Generasi Z	Andrianingsih & Asih; Artha & Wibowo; Hidajat & Wardhana; Gunawan & Herlina	Tidak dapat digeneralisasi sebagai hubungan universal.
Sikap dan perencanaan	Mendukung praktik keuangan yang lebih tertata	Artha & Wibowo; Hidajat & Wardhana; Aida & Rochmawati	Perlu membedakan pengetahuan dan penerapannya.
Kontrol diri	Berhubungan positif dengan pengelolaan dana dalam kajian Generasi Z	Gunawan & Herlina; Nugroho et al.	Mekanisme potensial, bukan hasil mediasi gabungan.
Gaya hedonis	Pengaruh negatif pada pengelolaan; positif pada beberapa keputusan pembelian	Gunawan & Herlina; Fahirra & Andjarwati; Bila & Marlana	Luaran pengelolaan dan keputusan membeli berbeda.
Demografi	Berhubungan dengan investasi, menabung, preferensi, dan konteks ekonomi	Hanifah et al.; Febriliantino et al.; Purwati & Prasetyanto; Pratama & Idajati; Novita et al.	Tidak semua sumber menguji manajemen keuangan individu.
Media dan lingkungan	Dapat menjadi jalur informasi sekaligus sumber dorongan sosial	Safitri & Dewa; Aida & Rochmawati; Farhana et al.	Arah pengaruh bergantung bentuk penggunaan dan indikator.

Sumber: Sintesis berdasarkan publikasi yang dirujuk.

Secara ringkas, hasil pengelompokan menunjukkan hubungan paling langsung antara literasi dan pengelolaan dana dalam sejumlah studi mahasiswa serta rumah tangga. Dukungan terhadap pentingnya pengendalian diri menguat dari penelitian yang menempatkan kontrol diri sebagai penjelas praktik keuangan

pada Generasi Z. Sementara itu, demografi berperan sebagai penanda perbedaan kebutuhan dan pilihan ekonomi, tetapi besarnya pengaruh pada anggaran sehari-hari belum dapat diturunkan dari studi mengenai pertumbuhan nasional atau preferensi hunian. Berdasarkan simpulan tematik tersebut, Gambar 1 menyajikan keterhubungan konseptual antarunsur yang dibahas, bukan pemodelan kausal yang telah diuji dalam kajian ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Sintesis Pengelolaan Keuangan

Pembahasan

1. Literasi Keuangan dan Praktik Pengelolaan Dana

Hasil telaah menunjukkan bahwa pengetahuan finansial dapat dipahami sebagai sumber daya pengambilan keputusan, bukan sebagai jaminan otomatis munculnya perilaku hemat. Seseorang mungkin mengetahui bahwa tabungan darurat diperlukan, tetapi tetap menunda penyisihan dana ketika pengeluarannya tidak dicatat. Hubungan positif yang dilaporkan Andrianingsih dan Asih (2022) berkaitan dengan pengalaman rumah tangga yang memiliki ragam kebutuhan bersama, sedangkan penelitian Artha dan Wibowo (2023) serta Hidajat dan Wardhana (2023) berada pada lingkungan mahasiswa. Kesamaan arah temuan dari kelompok yang berbeda menunjukkan relevansi lintas konteks, namun tidak menghapus kemungkinan variasi besarnya hubungan ataupun cara tiap kelompok menerjemahkan informasi keuangan menjadi keputusan aktual.

Pada tingkat praktik, literasi bekerja melalui proses yang dapat dikenali dalam keseharian. Pengetahuan tentang bunga, risiko cicilan, dan alokasi dana memungkinkan individu menimbang konsekuensi sebelum membayar suatu produk. Namun, keputusan perlu disertai penyusunan prioritas, pemeriksaan saldo, dan penilaian ulang atas pengeluaran berkala. Artha dan Wibowo (2023) menempatkan perencanaan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pengelolaan dana, sehingga literasi tidak dapat dipisahkan dari kemampuan merancang tindakan. Pembacaan ini membedakan penguasaan informasi dari kemampuan menerapkannya. Mereka yang memperoleh pengetahuan serupa dapat menampilkan perilaku berbeda jika kesempatan ekonomi, kebiasaan, atau beban pengeluaran yang dihadapi juga tidak sama.

Temuan yang tidak mendukung pengaruh langsung literasi dalam penelitian Gunawan dan Herlina (2025) menjadi pengingat bahwa hubungan positif bukanlah hukum yang berlaku pada seluruh responden. Artikel tersebut meneliti Generasi Z di Bandung dan menunjukkan peran kontrol diri yang positif serta gaya hidup hedonisme yang negatif pada pengelolaan keuangan. Jika pengetahuan hanya diukur sebagai pemahaman konsep, sedangkan pengelolaan bergantung pada kebiasaan aktual, kesenjangan di antara keduanya merupakan penafsiran yang masuk akal. Akan tetapi, penafsiran itu tetap harus diperlakukan sebagai kemungkinan konseptual, bukan hasil uji tambahan yang sudah dibuktikan oleh sintesis ini.

Implikasinya, program literasi sebaiknya tidak berhenti pada penyampaian definisi instrumen keuangan. Latihan menyusun anggaran mingguan, merekam pengeluaran bernilai kecil, membandingkan harga total pembelian secara kredit, serta menetapkan tujuan tabungan dapat membantu memindahkan pengetahuan ke tingkat tindakan. Pada mahasiswa, simulasi pengalokasian uang saku dapat digunakan untuk menggambarkan biaya kesempatan dari konsumsi yang tidak direncanakan. Pada rumah tangga, pemisahan kas usaha dan kas keluarga dapat menjadi langkah penting. Contoh tersebut merupakan implikasi praktik berdasarkan arah pembahasan sumber, bukan klaim bahwa program tertentu telah terbukti efektif melalui percobaan intervensi dalam penelitian ini.

2. Karakteristik Demografi dan Batas Generalisasi

Faktor demografi perlu dibaca sebagai kondisi yang membentuk pengalaman keuangan dan spektrum pilihan, bukan sebagai sifat yang selalu menentukan kualitas keputusan. Perbedaan pendapatan, misalnya, akan memengaruhi ruang untuk menabung, sedangkan pengalaman bekerja dapat menambah frekuensi

seseorang menghadapi keputusan pembiayaan. Namun, tidak tepat menyimpulkan bahwa semakin tua seseorang, semakin terampil ia mengelola uang, hanya berdasarkan hubungan antarfaktor yang diamati pada keputusan investasi. Hanifah et al. (2022) membahas demografi, kedekatan terhadap instrumen investasi, dan persepsi risiko. Objek tersebut berbeda dengan pencatatan pengeluaran ataupun disiplin menganggarkan kebutuhan rutin, sehingga pemindahan kesimpulan memerlukan kehati-hatian.

Febrilantino et al. (2024) memberikan kaitan yang lebih dekat terhadap perilaku finansial karena meneliti keputusan menabung mahasiswa bersama literasi dan faktor demografi. Tabungan merupakan salah satu unsur manajemen dana, tetapi keputusan menyalurkan uang tidak identik dengan keseluruhan keterampilan mengelola keuangan. Individu dapat rutin menabung sambil tidak mencatat pengeluaran, atau sebaliknya mencatat biaya secara tertib ketika sementara belum memiliki kemampuan menyimpan dana. Perbedaan batas pengukuran ini menjelaskan mengapa pernyataan tentang keputusan menabung tidak semestinya langsung diperlakukan sebagai bukti peningkatan manajemen keuangan dalam semua dimensinya.

Kajian demografi pada skala lebih luas berfungsi sebagai latar untuk memahami distribusi kebutuhan. Purwati dan Prasetyanto (2022) menautkan bonus demografi dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui analisis data makro, sehingga tingkat analisisnya adalah perekonomian, bukan perseorangan. Pratama dan Idajati (2022) memperlihatkan variasi preferensi hunian Generasi Z menurut faktor demografi di Surabaya. Novita et al. (2025) menjelaskan fertilitas, mortalitas, dan migrasi dalam konteks perilaku konsumen berdasarkan kajian pustaka. Ketiganya dapat digunakan untuk menegaskan keberagaman keadaan sosial dan kebutuhan barang atau jasa, tetapi tidak digunakan untuk mendukung klaim signifikansi demografi terhadap manajemen dana pribadi.

Perbedaan sasaran penelitian tersebut membawa konsekuensi metodologis penting. Bila unit analisis berupa individu, ukuran pengelolaan dapat mencakup proporsi alokasi pengeluaran, kedisiplinan anggaran, dan kepemilikan dana darurat. Sebaliknya, penelitian pertumbuhan ekonomi bekerja dengan indikator agregat yang tidak merekam keputusan rumah tangga satu per satu. Menggabungkan temuan kedua tingkat secara tanpa pembatasan berpotensi melahirkan kekeliruan penafsiran lintas tingkat. Karena itulah faktor demografi dalam kerangka sintesis diposisikan sebagai konteks yang mungkin memengaruhi pengalaman, kebutuhan, serta pilihan ekonomi, sementara arah dan besarnya hubungan langsung terhadap praktik pengelolaan perlu diperiksa melalui penelitian dengan luaran yang sesuai.

Dari sudut penerapan, pengembangan pendidikan finansial dapat mengakui keragaman demografi tanpa melabeli kelompok tertentu secara deterministik. Materi mahasiswa yang masih menerima uang saku dapat menekankan perencanaan dana terbatas, sedangkan pekerja yang memperoleh pendapatan teratur dapat lebih sering berhadapan dengan keputusan cicilan serta cadangan darurat. Penyesuaian demikian harus didasarkan pada kebutuhan yang teridentifikasi, bukan asumsi bahwa jenis kelamin atau kelompok usia tertentu selalu memiliki kebiasaan finansial lebih buruk. Dengan demikian, demografi diperlakukan sebagai pintu masuk segmentasi pembelajaran dan penelitian lanjutan, bukan pengganti pengukuran perilaku aktual.

3. Hedonisme, Konsumsi, dan Pengendalian Diri

Gaya hidup hedonis dalam pembahasan ini menunjuk pada kecenderungan menempatkan kesenangan, pengalaman menyenangkan, serta pengakuan sosial sebagai pertimbangan kuat dalam kegiatan konsumsi. Keberadaan orientasi demikian tidak otomatis setara dengan perilaku tidak bertanggung jawab, karena hiburan dan rekreasi tetap memiliki tempat dalam anggaran yang sehat. Persoalan terjadi saat pembelian tidak didahului penilaian kemampuan membayar atau ketika pemenuhan keinginan menggeser kewajiban yang lebih mendasar. Pada konteks Generasi Z, Gunawan dan Herlina (2025) memberikan bukti langsung berupa pengaruh negatif gaya hidup hedonisme terhadap pengelolaan keuangan, sehingga argumen ini memiliki sandaran yang lebih dekat pada variabel tujuan dibandingkan penelitian keputusan membeli semata.

Nugroho et al. (2023) mengulas perilaku keuangan mahasiswa bersama unsur hedonisme, lokus kendali, serta literasi. Kehadiran variabel pengendalian dalam penelitian seperti ini memperlihatkan perlunya memperhitungkan mekanisme keputusan, bukan hanya frekuensi konsumsi. Seseorang mungkin tertarik membeli barang yang populer, namun masih dapat menunda transaksi apabila memiliki aturan pengeluaran yang disepakati sebelumnya. Dalam kerangka pembahasan, kontrol diri dianggap relevan sebagai kemampuan

mengendalikan dorongan dan menilai konsekuensi jangka menengah. Penekanan tersebut sejalan dengan temuan Gunawan dan Herlina (2025) mengenai hubungan positif kontrol diri terhadap pengelolaan dana.

Studi keputusan pembelian memperkaya pemahaman tentang asal dorongan konsumtif, namun batas inferensinya harus jelas. Fahirra dan Andjarwati (2022) menelaah arus budaya Korea dan orientasi hedonis dalam pembelian album resmi BTS. Bila dan Marlina (2024) menemukan hubungan positif antara hedonisme, perilaku konsumtif, dan keputusan pembelian pengguna Shopee PayLater. Kedua hasil tersebut tidak secara langsung mengukur besarnya tabungan yang berkurang ataupun mutu pengelolaan keuangan responden. Akan tetapi, keduanya menguraikan jenis keputusan yang berpotensi masuk ke pos belanja tidak wajib, terutama apabila transaksi dipilih karena dorongan tren atau kemudahan fasilitas pembayaran.

Tersedianya pembayaran tunda membawa dimensi tambahan karena waktu menikmati barang berbeda dari waktu pelunasan. Pemisahan tersebut berpotensi mengaburkan beban anggaran bila setiap transaksi dipertimbangkan sebatas cicilan berkala, bukan jumlah keseluruhan kewajiban. Penelitian Bila dan Marlina (2024) memusatkan perhatian pada keputusan pembelian pengguna Shopee PayLater, sehingga tidak dapat dijadikan bukti bahwa seluruh pengguna menghadapi kesulitan keuangan. Namun, penelusuran total biaya, jadwal jatuh tempo, dan hubungan antara cicilan serta pendapatan tetap relevan sebagai langkah pengelolaan praktis. Batas tersebut menegaskan pentingnya membedakan perangkat transaksi sebagai sarana dan keputusan konsumsi sebagai perilaku yang dapat dinilai.

Farhana et al. (2026) membahas perkembangan modernisasi, pengaruh sosial, dan hedonisme di kalangan remaja. Kontribusinya lebih dekat pada penjelasan situasi budaya daripada pengukuran pengelolaan uang. Lingkungan sosial dapat membentuk penilaian mengenai kepantasan memiliki barang tertentu atau mengikuti kegiatan yang sedang populer. Dalam keadaan demikian, pendidikan finansial yang terlalu menekankan larangan konsumsi mungkin kurang memadai jika tidak disertai latihan mengevaluasi motif membeli dan menyusun batas pengeluaran. Oleh sebab itu, pendekatan yang mengajarkan keputusan sadar, bukan sekadar penghindaran total terhadap kesenangan, menjadi implikasi yang lebih seimbang dari pembacaan beragam literatur.

Secara konseptual, literasi dan kontrol diri tidak saling menggantikan. Pengetahuan membantu menjawab pertanyaan mengenai biaya serta risiko; kontrol diri membantu menentukan apakah keputusan akan ditunda, dibatasi, atau dilaksanakan sesuai anggaran. Sikap keuangan turut mengarahkan penilaian terhadap manfaat pengeluaran hari ini dibandingkan tujuan masa depan. Ketiganya layak dikaji secara bersama agar variasi perilaku dapat diterangkan tanpa menempatkan hedonisme sebagai satu-satunya sumber masalah. Tinjauan ini juga tidak menyamakan korelasi atau hasil regresi dari studi terpisah dengan bukti hubungan sebab akibat secara universal.

4. Sikap Keuangan, Locus Kendali, dan Pengaruh Sosial

Sikap keuangan menghubungkan pengetahuan dengan cara individu memandang pengambilan keputusan. Dua orang yang mengetahui fungsi anggaran mungkin berbeda dalam kesediaan menggunakannya: seorang menilai anggaran sebagai alat memastikan kebutuhan terpenuhi, sedangkan orang lain menganggapnya sebagai pembatasan yang tidak nyaman. Penelitian Artha dan Wibowo (2023) serta Hidajat dan Wardhana (2023) memberi dasar bahwa sikap keuangan berkaitan dengan praktik pengelolaan mahasiswa. Dengan demikian, memperluas akses informasi tidak otomatis menyelesaikan persoalan apabila kebiasaan menilai keputusan finansial masih bertumpu pada kenyamanan jangka pendek atau tekanan sosial.

Konsep locus kendali menjelaskan bagaimana individu memandang keterkaitan antara tindakan pribadi dan hasil yang dialami. Pada urusan keuangan, orientasi yang lebih menekankan pilihan pribadi berpotensi mendorong tanggung jawab terhadap pengeluaran, meskipun kondisi ekonomi eksternal tetap berpengaruh. Aida dan Rochmawati (2022) memasukkan locus kendali, teman sebaya, dan sikap keuangan dalam analisis, serta menempatkan literasi sebagai mediator pada model mereka. Hasil ini tidak boleh dipindahkan begitu saja untuk menyatakan bahwa literasi selalu berfungsi sebagai perantara dalam semua penelitian. Yang dapat ditarik secara hati-hati ialah bahwa keputusan finansial dapat dipengaruhi oleh hubungan antara unsur psikologis, interaksi sosial, dan penguasaan informasi.

Teman sebaya memiliki dua kemungkinan peran yang berlainan. Di satu sisi, kelompok sosial dapat memperkenalkan kebiasaan menabung, berbagi strategi membandingkan harga, atau mengingatkan kewajiban

pembayaran. Di sisi lain, keinginan mempertahankan kedekatan sosial dapat memicu pengeluaran yang melampaui kemampuan. Karena bukti pada studi yang dirangkum berbeda dalam sasaran dan indikator, penilaian bahwa pengaruh lingkungan selalu menguntungkan atau merugikan tidak dapat dibuat. Penting untuk membaca jenis interaksi yang terjadi, kemampuan individu menetapkan batas, serta nilai yang didorong oleh jaringan pertemanannya sebelum menarik implikasi terhadap pengelolaan keuangan.

Saluran media sosial memperluas jangkauan pengaruh ini. Safitri dan Dewa (2022) memperoleh temuan yang mendukung hubungan literasi keuangan serta penggunaan Instagram dengan pengelolaan keuangan Generasi Z. Sumber digital dapat memperkaya pengetahuan apabila informasi mengenai tabungan, investasi, atau penggunaan kredit dapat diuji keandalannya. Namun, kanal yang sama menampilkan iklan dan gaya hidup konsumtif. Karena itu, kualitas informasi yang diterima serta kemampuan membedakan edukasi dari promosi patut dimasukkan ke dalam pertimbangan pendidikan finansial. Kesimpulan ini berupa implikasi hasil telaah, bukan temuan eksperimen mengenai efek platform digital tertentu.

5. Integrasi Temuan, Keterbatasan, dan Arah Lanjutan

Apabila seluruh temuan dibaca bersama, pola yang lebih masuk akal ialah pengelolaan keuangan terbentuk melalui perpaduan pemahaman, kebiasaan, serta kesempatan yang dimiliki individu. Literasi membuka kemampuan menilai pilihan; sikap dan kontrol diri berhubungan dengan pelaksanaan keputusan; sedangkan demografi serta lingkungan sosial membantu menjelaskan mengapa pilihan yang tersedia tidak sama. Gaya hidup hedonis dapat memberi tekanan tambahan pada prioritas belanja, terutama ketika pembelian dilakukan secara spontan. Hubungan antarfaktor ini dituangkan dalam Gambar 1 sebagai model konseptual agar struktur argumentasi lebih mudah dipahami, bukan sebagai jalur statistik yang telah diestimasi atau diuji keberlakuannya pada seluruh populasi.

Kontribusi penting telaah ini adalah penegasan bahwa studi dengan luaran tidak sepadan tidak boleh digunakan untuk membuktikan hipotesis yang sama. Keputusan investasi dalam Hanifah et al. (2022) berbeda dengan keputusan menabung pada Febriliantino et al. (2024), sedangkan pertumbuhan ekonomi dalam Purwati dan Prasetyanto (2022) berada pada tingkat analisis yang berlainan dari pengelolaan dana rumah tangga. Begitu pula preferensi hunian dari Pratama dan Idajati (2022) serta tinjauan demografi oleh Novita et al. (2025) terutama bermanfaat untuk memahami variasi konteks. Pembatasan ini tidak meniadakan nilai masing-masing artikel, tetapi mencegah kesimpulan yang terlalu luas dan tidak didukung oleh pengukuran yang sama.

Keterbatasan telaah terletak pada ketidaklengkapan catatan proses pencarian dalam bahan awal. Walaupun jumlah 30 identifikasi dan sepuluh publikasi terpilih disebutkan, rekam tanggal pencarian, penghapusan duplikasi, penilaian kelayakan per tahap, serta alasan pengecualian individual tidak tersedia. Beberapa sumber yang termuat dalam pemetaan awal juga tidak memenuhi pengertian ketat penelitian empiris dengan luaran pengelolaan keuangan langsung. Oleh karena itu, karya ini lebih tepat dibaca sebagai sintesis terstruktur atas kumpulan referensi yang tersedia, bukan meta-analisis atau laporan penelusuran sistematis yang dapat direplikasi secara penuh. Tidak ada perkiraan ukuran efek gabungan, penilaian bias formal, maupun uji komparasi kuantitatif yang dilakukan.

Keterbatasan lainnya adalah variasi definisi variabel dan karakteristik responden. Pengelolaan keuangan dapat dipahami sebagai keterampilan menganggarkan, perilaku menyisihkan uang, disiplin pembayaran, atau kombinasi sejumlah indikator. Sementara itu, hedonisme kadang dihubungkan dengan orientasi menikmati pengalaman dan pada penelitian lain lebih dekat kepada perilaku membeli. Perbedaan inilah yang membatasi ketepatan generalisasi. Penelitian berikutnya sebaiknya menetapkan indikator perilaku keuangan yang seragam, membedakan variabel hasil dari konstruk yang berdekatan, serta mencatat ukuran sampel dan mutu instrumen agar hasil dapat dibandingkan secara lebih sah.

Dari sisi pengembangan penelitian, model yang menguji pengaruh pengetahuan bersama kontrol diri, sikap keuangan, dan lingkungan sosial dapat membantu menjelaskan hasil yang tidak konsisten. Faktor demografi dapat ditetapkan sebagai variabel kontekstual atau pengelompokan responden dengan alasan teoritis yang jelas. Rancangan longitudinal atau intervensi praktik anggaran juga dapat dipertimbangkan untuk memperkirakan perubahan perilaku dari waktu ke waktu. Rekomendasi tersebut tidak dimaksudkan menambah hasil empiris baru dalam artikel ini, melainkan menandai pertanyaan yang belum terjawab oleh

sumber yang ditelaah. Dengan perbedaan demikian, keluasan referensi dapat dimanfaatkan tanpa meniadakan ketelitian terhadap batas masing-masing penelitian.

SIMPULAN

Sintesis literatur memperlihatkan bahwa literasi keuangan pada sejumlah kelompok berkaitan positif dengan pengelolaan dana yang lebih terarah, terutama ketika disertai perencanaan dan sikap keuangan yang mendukung. Namun, temuan mengenai Generasi Z tidak seluruhnya seragam, sebab terdapat penelitian yang tidak menunjukkan pengaruh langsung literasi, sementara kontrol diri berpengaruh positif dan gaya hidup hedonis berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan. Karakteristik demografi membantu menerangkan keragaman latar dan pilihan ekonomi, meskipun banyak bukti yang tersedia membahas investasi, tabungan, hunian, atau pertumbuhan ekonomi, bukan manajemen keuangan pribadi secara langsung. Oleh sebab itu, penguatan kapasitas finansial perlu menggabungkan pemahaman konsep, disiplin anggaran, pengendalian impuls, serta kepekaan terhadap konteks sosial. Simpulan ini merupakan sintesis naratif dari publikasi yang dibandingkan dan tidak dapat diperlakukan sebagai hasil pengujian kausal atau ukuran efek gabungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. N., & Rochmawati, R. (2022). Pengaruh Sikap Keuangan, Locus of Control, Teman Sebaya terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 10(3), 257–266. <https://doi.org/10.26740/jpak.v10n3.p257-266>
- Andrianingsih, V., & Asih, D. N. L. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 121–127. <https://doi.org/10.32528/jmbi.v8i1.7812>
- Artha, F. A., & Wibowo, K. A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan, dan Sikap Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Value Added: Majalah Ekonomi Dan Bisnis*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.26714/vameb.v19i1.10625>
- Bila, S. M., & Marlana, N. (2024). Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme dan Perilaku Konsumtif terhadap Keputusan Pembelian Pengguna Shopee PayLater. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 12(2), 215–222. <https://doi.org/10.26740/jptn.v12n2.p215-222>
- Fahirra, H., & Andjarwati, A. L. (2022). Pengaruh Korean Wave dan Gaya Hidup Hedonis terhadap Keputusan Pembelian Album Official BTS. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 148–159. <https://doi.org/10.26740/jim.v10n1.p148-159>
- Farhana, B. F., Rahmawiyani, S., Azzahra, F., Hendana, Z. A., Mayesya, A. H., & Fajri, M. N. (2026). Perkembangan Globalisasi, Modernisasi. Pengaruh Hedonisme, Westernisasi di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 291–294. <https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.1871>
- Febriliantino, E., Indriasari, I., & Darmaputra, M. F. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Efikasi Keuangan, Perilaku Keuangan, dan Faktor Demografi terhadap Pengambilan Keputusan Menabung: Studi Kasus pada Mahasiswa Manajemen Universitas PGRI Semarang. *Jurnal Manajemen Dan Profesional*, 5(1), 122–127. <https://doi.org/10.32815/jpro.v5i1.2157>
- Gunawan, B. P., & Herlina, H. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Kontrol Diri, dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Pengelolaan Keuangan Generasi Z. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 4917–4924. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7873>
- Hanifah, H., Hidayah, N., & Utami, P. S. (2022). Pengaruh Faktor Demografi, Familiarity Effect, dan Risk Perception terhadap Keputusan Investasi. *Borobudur Management Review*, 2(2), 143–168. <https://doi.org/10.31603/bmar.v2i2.7531>
- Hidajat, S., & Wardhana, W. T. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i2.200>
- Novita, H., Hasanah, I., Samora, R., & Bonaraja, B. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Demografi: Fertilitas, Mortalitas, dan Migrasi dalam Konteks Perilaku Konsumen. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.A), 112–119. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9565>

- Nugroho, A. S., Atmadjaja, Y. V. I., & Asyriana, S. (2023). Perilaku Keuangan Mahasiswa Ditinjau dari Gaya Hidup Hedonisme, Locus of Control, dan Literasi Keuangan. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 8(2), 473–486. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v8i2.21288>
- Pratama, F. A., & Idajati, H. (2022). Preferensi Hunian Generasi Z Berdasarkan Faktor Demografi yang Berpengaruh (Studi Kasus: Kota Surabaya). *Jurnal Teknik ITS*, 11(2), C29–C34. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v11i2.85048>
- Purwati, W. D., & Prasetyanto, P. K. (2022). Analisis Pengaruh Bonus Demografi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Economina*, 1(3), 532–546. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i3.130>
- Safitri, L. A., & Dewa, C. B. (2022). Analisa Pengaruh Literasi Keuangan melalui Media Sosial Instagram terhadap Pengelolaan Keuangan Generasi Z. *ASSET: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(2). <https://doi.org/10.24269/asset.v5i2.6030>